

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mursid (2015:2) “Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Trianto (2011:14) “Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak.”

Susanto (2017:97) “Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa memperrtimbangan hasil akhir. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.”

Tedjasaputra (2001:42) “Bermain untuk perkembangan aspek kognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, serta kemampuan berbahasa. Pengetahuan akan konsep-konsep ini jauh lebih mudah diperoleh melalui kegiatan bermain. Ia akan merasa bahwa kalau bisa menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, akan memberi perasaan puas. Pada anak dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan daya ciptanya secara bebas, baik melalui coretan yang ia buat, cerita yang ia ungkapkan, serta hasil karya lainnya.”

Soefandi (2009:17) “Kebutuhan bermain merupakan sesuatu yang terpenting bagi anak karena bermain merupakan perintis dari kreativitas, dan dapat mengembangkan cara berpikir anak. Anak yang banyak bermain akan mampu meningkatkan kreativitas mereka di masa depan.”

Mufti (2008:51) “Warna merupakan unsur terpenting dalam penciptaan karya seni rupa terutama menggambar atau melukis. Dari adanya macam-macam warna maka akan muncul pembagian warna menurut Brewster (dalam Mufti, 2008:51) yang secara umum digolongkan menjadi tiga kelompok warna utama, yaitu warna primer, sekunder dan tersier. Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru.”

Warna sekunder yang merupakan campuran dari warna primer yang biasanya menghasilkan warna

hijau, oranye, coklat, dan ungu. Warna tersier adalah bermacam warna yang dihasilkan dari mencampur warna primer dan sekunder. Ini akan menghasilkan warna-warna yang kaya, seperti biru muda, hijau daun, merah keunguan, merah muda, dan banyak lagi.

Nur Asiyah (dalam jurnal, 2015:97) “Kemampuan mengenal warna adalah proses meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses pembelajaran agar anak mampu mengetahui menemukan dan memahami warna secara konsep sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri. Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains yang termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna pada anak dapat, membentuk struktur kognitif anak, dalam proses pembelajaran anak akan dikenalkan pada bagaimana warna dibentuk. Anak akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahaman akan lebih kaya dan lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.”

Mulyani (2017:133) “Aspek-aspek perkembangan dasar anak usia dini yaitu ada 4 : aspek perkembangan kognitif, aspek fisik-motorik, aspek sosial-emosional, aspek perkembangan bahasa. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu perkembangan kognitif anak, dimana dalam bidang pengembangan kognitif ini anak dapat mengenal warna. Maka dari itu sebagai pendidik kita harus bisa mengajarkan anak tentang mengenal warna.”

Adapun permasalahan yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun di RA Darussalam Jogosatru Sukodono masih kurang dalam mengenal warna, hal

ini bisa dilihat dari beberapa anak yang masih sulit menyebutkan jenis-jenis warna. Saat ada kegiatan yang diberikan oleh guru yang berhubungan tentang pengenalan warna, beberapa anak belum bisa menyebutkan warna. Untuk itu guru harus bisa meningkatkan kemampuan mengenal warna kepada anak dengan memberikan kegiatan yang menuju ke pengenalan warna.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darussalam Jogosatru Sukodono.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kolase adalah kegiatan menempel penyusunan pada sehelai kertas yang datar menggunakan berbagai bahan (kertas, kancing berwarna-warni, dan lem).
2. Kemampuan mengenal warna adalah proses meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses pembelajaran agar anak mampu mengetahui menemukan dan memahami warna.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut “apakah kegiatan kolase berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 5-6 tahun?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan laporan :

1. Secara umum peneliti bertujuan
Untuk mengakhiri studi S1 PG-PAUD FKIP
Universitas PGRI Adibuana Surabaya
2. Secara khusus penelitian bertujuan

Mengetahui kemampuan mengenal warna pada anak setelah diberikan kegiatan kolase.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Serta menjadi bekal peneliti untuk menjadi guru yang profesional. Penelitian ini erat kaitannya dengan penelitian guru terhadap siswa serta berkaitan dengan mata kuliah, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya.

b. Bagi Siswa

Adanya kegiatan kolase ini, diharapkan anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran dilakukan secara bermain maka anak akan merasa senang, tidak terbebani serta anak dapat menciptakan produk sesuai dengan imajinasi anak.

c. Bagi Guru

Memberikan wawasan agar guru lebih kreatif dalam menciptakan aktivitas bermain anak sehingga mengembangkan potensi pada anak dalam berbagai kegiatan salah satunya menggunakan kegiatan kolase.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan pada sekolah agar lebih kreatif, inovatif, dan efektif dalam

mensosialisasikan kegiatan kolase untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna anak.